



Korelasi Media Sosial dan *Smartphone* Terhadap Minat Belajar Siswa

^{1,*}Nazyumei Arbah, ²Arif Boy Wilson, ³Ta'ali
^{1,2,3} Universitas Negeri Padang

*Corresponding author e-mail: nazyumeiarbah5@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi media sosial dan *smartphone* terhadap minat belajar siswa. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian korelasional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proporsional random sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 70 orang siswa. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh koefisien kontribusi penggunaan media sosial dan *smartphone* terhadap minat belajar sebesar 48,58 %. Hasil pengujian pada taraf signifikansi α 0,05 (taraf kepercayaan 95%) didapatkan nilai r_{xy} sebesar 0,259 dengan r_{tabel} 0,235 karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka hipotesis pertama diterima. Kemudian nilai r_{xy} sebesar 0,299 dengan r_{tabel} 0,235 karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka hipotesis kedua diterima. Selanjutnya nilai r_{xy} sebesar 0,697 dengan r_{tabel} 0,235 karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka hipotesis ketiga diterima. Dan didukung oleh nilai $F_{hitung} = 31,842$ dan $F_{tabel} = 1,494$ sehingga diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($31,842 > 1,494$). Dengan demikian hipotesis ketiga diterima, yang berarti bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan dalam penggunaan media sosial dan *smartphone* terhadap minat belajar siswa.

Kata kunci: Media Sosial, *Smartphone*, Minat Belajar, Siswa, Penelitian.

Abstar

This research aims to determine the correlation between social media and smartphones and students' learning interest. This type of research is quantitative and uses correlational research methods. The sampling technique used is proportional random sampling. The selected sample for this study consists of 70 students. Based on the research results, a coefficient of contribution of 48.58% is obtained for the usage of social media and smartphones towards learning interest. The testing result at a significance level of α 0.05 (95% confidence level) yields a value of $r_{xy1} = 0.259$ with a critical value of 0.235. Since the calculated value (r) is greater than the critical value (r), the first hypothesis is accepted. Furthermore, the value of r_{xy2} is 0.299 with a critical value of 0.235. Again, because the calculated value is greater than the critical value, the second hypothesis is accepted. Additionally, the value of r_{xy1x2} is 0.697 with a critical value of 0.235. Since the calculated value is greater than the critical value, the third hypothesis is accepted. This is further supported by the F-test result, where $F_{calculated} = 31.842$ and $F_{table} = 1.494$, indicating that $F_{calculated} > F_{table}$ ($31.842 > 1.494$). Therefore, the third hypothesis is accepted, suggesting a positive and significant correlation between the usage of social media and smartphones and students' learning interest.

Keywords: Social Media, Smartphones, Students Learning Interest, Research.



Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

1. Pendahuluan

Beberapa tahun lalu, *smartphone* hanya dimiliki oleh kalangan bisnis yang membutuhkannya secara signifikan dalam pekerjaan mereka. Namun, seiring berjalannya waktu, penggunaan *smartphone* meluas dan menjadi umum di kalangan masyarakat. Ini berarti bahwa tidak hanya kalangan yang sangat membutuhkan, tetapi juga kalangan yang kurang membutuhkannya memiliki akses ke *smartphone*. Bahkan di kalangan pelajar, perkembangan teknologi telah menjadikan *smartphone* sebagai benda yang selalu ada di dalam saku mereka. Hampir semua siswa sekarang memiliki *smartphone*, yang bagi orang tua merupakan sebuah kebanggaan. Namun, seringkali mereka tidak menyadari bahwa *smartphone* juga memiliki dampak negatif yang perlu diperhatikan[1].

Ketika belajar menjadi suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk kita memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan[2]. Bila dikaitkan dengan pembelajaran lain maka pada hakikatnya merupakan suatu usaha untuk berinteraksi dengan komputer. Pendidikan tidak terlepas dari upaya membangun pribadi manusia untuk menuju dewasa. Membangun sebuah kepribadian menuju kedewasaan membutuhkan waktu yang tergolong tidak singkat, dan proses ini dikenal sebagai pendidikan atau proses belajar-mengajar.

Media sosial mengacu pada platform online yang memungkinkan pengguna untuk dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan membuat konten, termasuk blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial, dan wiki adalah jenis media sosial yang paling umum digunakan oleh orang-orang di seluruh dunia[3]. Pandangan alternatif berpendapat bahwa media sosial adalah platform online yang mendukung interaksi sosial, menggunakan teknologi berbasis web untuk mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideology dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*[4].

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti memperoleh informasi bahwa siswa lebih tertarik menggunakan *smartphone* dan mengakses media sosial dibandingkan mengikuti proses belajar dikelas. Hal ini tampak dari minat belajar siswa yang rendah. Para siswa lebih cenderung mengabaikan penjelasan guru di kelas. Mereka lebih asyik berselancar di dunia maya menggunakan *smartphone* mereka.

Selain itu, penggunaan media sosial juga memiliki dampak negative terhadap siswa. Dimana sebagian siswa yang memiliki akun di media sosial mereka lebih senang di dunia maya dibandingkan mengikuti proses belajar. Mereka seperti memiliki dunianya sendiri. Kemudian, siswa yang telah ketergantungan menggunakan media sosial, tidak bisa membagi waktu dengan baik. Mereka tidak dapat memilah-milah mana yang waktu belajar dan mana yang waktu untuk bermain di dunia maya. Kemudian, cara penyampaian guru yang kurang tepat membuat siswa kurang berminat mengikuti pembelajaran di kelas. Para siswa tidak serius dalam memperhatikan materi yang diterangkan guru di kelas. Hal ini diakibatkan dengan cara penyampaian guru yang tidak sesuai dengan harapan siswa.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Minat Belajar

2.1.1. Pengertian Minat Belajar

Minat Belajar adalah suatu pembentuk mental yang terbentuk dari gabungan perasaan, prasangka, kecemasan, dan kecenderungan lainnya yang dapat mempengaruhi individu dalam membuat pilihan tertentu. Di sisi lain, minat merupakan keinginan yang muncul dari dorongan setelah melakukan pengamatan, observasi, perbandingan, dan pertimbangan terhadap kebutuhan yang diinginkan.

2.1.2. Macam-Macam Minat

Ada dua macam minat, yaitu: 1) Minat primitif disebut minat biologis, seperti kebutuhan minum, pergaulan bebas, dll. Jadi, minat jenis ini mencakup kesadaran akan kebutuhan berkelanjutan yang dapat memuaskan dorongan untuk mempertahankan organisme, 2) Minat budaya juga dapat digambarkan sebagai minat sosial yang muncul dari atau diperoleh dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, minat budaya lebih tinggi nilainya di sini daripada minat primitif.

2.1.3. Indikator Minat Belajar Siswa

Untuk mengetahui sebesar apa minat belajar siswa, dapat dinilai melalui:

1) Perhatian

Peserta didik yang memiliki keinginan pada suatu pelajaran akan memberikan perhatian lebih pada bidang pelajaran tersebut. Dengan memberikan perhatian lebih, siswa lebih mudah memahami pokok pelajaran tersebut[5].

2) Ketertarikan (Kemauan)

Tidak jarang ditemui dikalangan siswa yang merespons dan memberi perhatian pada apa yang disampaikan guru selama pembelajaran berlangsung. Respon yang diberikan ini menandakan ketertarikan siswa terhadap apa yang

diterangkan guru, yang kemudian memunculkan rasa ingin tahu yang besar[6].

3) Kesukaan (Rasa Senang)

Kesukaan ini tercermin melalui semangat dan keinginan siswa untuk mengikuti pembelajaran. Semangat dan keinginan ditunjukkan melalui upaya yang dilakukan untuk memperdalam pengetahuan yang terkandung pada mata pelajaran, tanpa merasakan letih atau pantang menyerah dalam memperluas pengetahuan. Selain itu, siswa juga selalu bersemangat dan senang ketika mengerjakan tugas atau soal yang terpaut dengan pembelajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah[7].

4) Keterlibatan (Keaktifan)

Keterlibatan, keuletan, dan kerja keras yang terlihat pada peserta didik menandakan mereka benar-benar ikut andil pada proses pembelajaran. Mereka selalu berusaha belajar dengan tekun, mencari hal-hal baru yang terkait dengan pembelajaran diajarkan oleh guru di sekolah. Dengan begitu, peserta didik mempunyai ambisi untuk memperluas pengetahuan, memeperdalam diri, memiliki kepercayaan diri, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

2.2 Media Sosial

2.2.1 Pengertian Media Sosial

Media sosial adalah istilah yang terdiri dua suku kata, yaitu Media dan Sosial. Secara pembahasaan, media sosial merujuk pada media atau fasilitas hubungan masyarakat untuk melakukan interaksi. Menurut kamus bahasa Indonesia, media adalah alat atau perantara komunikasi, sedangkan sosial berarti berhubungan dengan masyarakat atau memiliki kepedulian terhadap kepentingan umum (seperti membantu, memberikan sumbangan, dan sebagainya). Dalam konteks teknologi, media sosial ialah platform online yang memungkinkan pemakai untuk berpartisipasi, berbagi, serta menciptakan berbagai media seperti blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial, dan wiki adalah jenis media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat dunia[8].

2.2.2 Pertumbuhan Media Sosial

Perkembangan media sosial yang cepat saat ini disebabkan oleh fakta bahwa hampir banyak orang dapat mempunyai alat komunikasi pribadi. Jika pada alat komunikasi lampau seperti televisi, radio, atau koran memerlukan sumber daya dan tenaga kerja yang besar, hal ini berbeda dengan media sosial. Seorang pemakai media sosial, dengan koneksi internet bahkan jika lamban sekalipun, dapat menggunakan media sosial tanpa memerlukan biaya cukup besar, peralatan mahal, dan dapat melakukannya sendiri tanpa membutuhkan karyawan. Pemakai media sosial memiliki

kebebasan untuk membuat, menambahkan, memperbaiki konten baik berupa tulisan, gambar, video, grafis, dan beragam jenis konten lainnya[9].

2.2.3 Indikator Media Sosial

Menurut Gamble, Teri, dan Michael dalam *communication works*, berikut ini indikator media sosial yaitu:

- 1) Sebagai sarana untuk berbagi,
- 2) Sebagai sarana promosi,
- 3) Sebagai sarana menyalurkan hobi,
- 4) Sebagai sarana kebebasan berekspresi[7].

2.3 Smartphone

2.3.1 Pengertian *smartphone*

Smartphone adalah jenis telepon yang memiliki fitur yang melebihi kemampuan sederhana untuk melakukan panggilan telepon. Meskipun istilah ini dapat diterapkan pada berbagai jenis telepon, *smartphone* biasanya mengacu pada ponsel seluler daripada telepon rumah. Seiring berjalannya waktu, konsep ponsel pintar terus berkembang menjadi perangkat yang lebih canggih dan serbaguna dalam bentuk yang dapat dipegang oleh pengguna.

2.3.2 Fungsi *Smartphone*

Berikut ini fungsi-fungsi dari *smartphone*, yaitu:

- 1) Hubungan antar manusia.
- 2) Mencari informasi/ilmu
- 3) Hiburan
- 4) Aplikasi
- 5) Penyimpanan Data
- 6) Menemukan Lokasi
- 7) Sebagai Alat Pencari Visual

2.4 Penelitian yang Relevan

Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan jurnal yang disiapkan oleh penulis, yaitu:

1. Penelitian dengan judul Kontribusi penggunaan jejaring sosial dan *smartphone* terhadap minat belajar siswa kelas X di SMA 11 Jakarta. Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga. Berdasarkan penelitian tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa koefisien kontribusi variabel bebas terhadap variabel terkait sebesar 78% [10].
2. Penelitian dengan judul Hubungan penggunaan *Smartphone* terhadap minat belajar siswa SMA (Studi Korelasional terhadap siswa kelas X SMAN 9 Bandung). Universitas Pendidikan Indonesia. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa pemakaian *smartphone* memberikan peran sebanyak 80% pada minat belajar siswa[11].
3. Penelitian dengan judul Korelasi Penggunaan Jejaring sosial dan *smartphone* terhadap minat belajar siswa Kelas X SMA 1 Bandung,

Universitas Negeri Semarang. Dari penelitian dilakukan didapat kesimpulan bahwa pemakaian jejaring sosial dan *smartphone* dapat meningkatkan minat belajar siswa dengan kontribusi sebesar 87%.

2.5 Hipotesis Penelitian

Dari masalah yang dikemukakan di atas, dapat dugaan sementara pada penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penggunaan media sosial dengan minat belajar siswa, 2) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penggunaan *smartphone* dengan minat belajar siswa

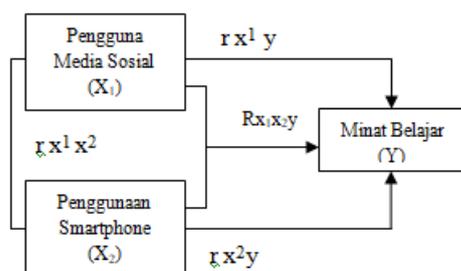
Didapatkan korelasi positif dan bermakna penggunaan media sosial dan *smartphone* secara bersamaan terhadap minat belajar siswa.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang bersifat korelatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan penggunaan media sosial dan penggunaan *smartphone* terhadap minat belajar siswa. Penelitian kuantitatif adalah pendekatan ilmiah yang secara sistematis mempelajari bagian-bagian dan fenomena serta hubungan di antara mereka. Dalam penelitian kuantitatif, proses pengukuran memainkan peran sentral, karena menetapkan hubungan mendasar antara observasi empiris dan representasi matematis dari hubungan kuantitatif[12].

Penelitian korelasional adalah jenis Penelitian yang bertujuan mempelajari hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa memanipulasi variabel tersebut. Tidak ada upaya yang dilakukan untuk mempengaruhi variabel-variabel ini dalam penelitian ini. melainkan hanya untuk mengamati dan menganalisis hubungan antara variabel-variabel tersebut[11]. Jadi, penelitian ini merupakan penelitian ilmiah yang sistematis dengan meneliti hipotesis berkaitan dengan fenomena alam dan meneliti hubungan-hubungan kuantitatif di dalamnya.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat korelasi penggunaan sosial media dan *smartphone* terhadap minat belajar siswa.



Gambar 1. Bagan Kerangka Konseptual

3.1 Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif berupa angka. Berdasarkan sumbernya ialah data yang digunakan:

- Data primer Ini adalah data yang dikumpulkan langsung dari responden, melalui kuesioner yang dibagikan kepada siswa. Data primer mengacu pada data yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya, tanpa melalui proses interpretasi atau pengolahan sebelumnya. Data primer biasanya diperoleh melalui penelitian atau survei yang dilakukan secara langsung oleh peneliti atau pihak yang mengumpulkan data. Penting untuk melakukan analisis yang hati-hati terhadap data primer dan memastikan bahwa mereka akurat dan representatif agar dapat diandalkan dalam membuat kesimpulan atau keputusan yang didasarkan pada data tersebut.
- Data sekunder adalah Data yang sudah dikumpulkan dan diperoleh oleh orang atau badan selain peneliti itu sendiri, seperti data jumlah mahasiswa. Data Sekunder mengacu pada data yang sebelumnya dikumpulkan dari pihak lain atau sumber lain. Data ini dapat berupa publikasi, laporan, studi, database, atau informasi yang tersedia secara umum. Data sekunder diperoleh melalui sumber seperti lembaga pemerintah, institusi penelitian, organisasi non-pemerintah, perusahaan, atau sumber-sumber online. Namun, perlu dilakukan evaluasi terhadap data sekunder untuk memastikan keandalan, kebaruan, dan relevansinya terhadap tujuan penggunaannya. Terkadang, data sekunder tidak memenuhi kebutuhan spesifik atau belum mencakup aspek yang diinginkan, sehingga penggunaan data primer mungkin tetap diperlukan.

Data sekunder dan data primer sering diperlukan bersama-sama dalam analisis dan penelitian untuk memberikan pemahaman yang lebih lengkap dan komprehensif tentang topik tertentu.

3.2 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian mengacu pada alat atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Alat penelitian dikembangkan dan digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau untuk mencapai tujuan penelitian tertentu.

Beberapa instrumen penelitian yang biasa digunakan sebagai berikut:

1. Kuisisioner/Angket

Kuesioner adalah instrumen yang berisi daftar pertanyaan. Biasanya digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dari responden.

Kuesioner berisi sejumlah pertanyaan yang terstruktur dan tidak.

Kuesioner yang baik memiliki kriteria, yaitu:

- a. Pertanyaan tidak boleh ambigu. Artinya pertanyaan harus mempunyai satu interpretasi
- b. Pertanyaan harus mudah dipahami
- c. Pertanyaan harus mampu memiliki jawaban yang tepat
- d. Pertanyaan tidak boleh mengandung kata-kata yang tidak jelas artinya
- e. Pertanyaan seharusnya tidak memerlukan perhitungan yang ketat
- f. Pertanyaan tidak mengharuskan responden untuk memutuskan klasifikasi
- g. Pertanyaan tidak boleh memicu jawaban yang bias
- h. Kuesioner tidak boleh terlalu panjang
- i. Pertanyaan tidak terlalu bertele-tele
- j. Kuesioner harus mencakup objek yang tepat

Dibandingkan dengan jenis instrumen lainnya, kuesioner memiliki kelebihan. Misalnya, data pribadi responden bisa disembunyikan. sehingga responden dapat tetap anonim. Data yang dikumpulkan dapat menjadi besar dalam waktu yang relatif singkat.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu alat penelitian yang biasa digunakan untuk penelitian kualitatif. Dalam wawancara, peneliti mengumpulkan informasi dari responden melalui interaksi verbal. Sebelumnya, peneliti membuat daftar pertanyaan terstruktur yang berkaitan dengan penelitian. Kemudian peneliti bertemu dengan narasumber dan mengajukan pertanyaan. Alat dan perlengkapan yang dapat digunakan selama wawancara antara lain tape recorder, kertas, pulpen, laptop, dan lain-lain. Wawancara dapat dilakukan secara langsung atau melalui sistem telepon atau surat elektronik (e-mail)[13].

Keuntungan utama dari metode wawancara adalah menghasilkan tingkat respons yang tinggi. Selain itu, wawancara lebih mewakili seluruh populasi penelitian. Selain itu, kontak pribadi antara peneliti dan responden memungkinkan peneliti untuk menjelaskan secara detail pertanyaan yang membingungkan dan ambigu.

Sama seperti kuesioner, wawancara tidak sempurna. Alat ini memiliki kelemahan. Misalnya, jumlah narasumber yang dijangkau tidak banyak karena keterbatasan waktu dan staf peneliti.

3. Observasi

Metode ini digunakan oleh seorang peneliti untuk mengamati perilaku individu atau situasi individu. Selama ini ada dua jenis observasi yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan. Dalam observasi partisipatif, peneliti adalah anggota kelompok yang diamati.

Peneliti mendapatkan hasil yang akurat dan tepat waktu, namun terkadang menghadapi masalah bias. Sebaliknya, dalam observasi non-partisipan, peneliti bukanlah anggota kelompok yang akan diobservasi. Oleh karena itu, hasilnya lebih realistis karena bebas dari bias tetapi bermasalah dengan ketidakakuratan dan hasil yang tertinggal.

Keuntungan dari metode observasi adalah lebih fleksibel dan lebih murah untuk dilakukan. Metode ini membutuhkan partisipasi yang kurang aktif daripada yang diamati dan hasilnya dapat dianggap andal dalam kegiatan penelitian. Metode observasional merupakan alat yang populer dalam penelitian, terutama dalam ilmu perilaku dan sosial.

Metode ini membutuhkan keterampilan khusus untuk melakukan dan mengevaluasi pengamatan perilaku dalam penelitian. Saat mengamati perilaku, pertama-tama Anda harus mengembangkan kategori perilaku (skema pengkodean). Metode ini mengidentifikasi atribut khusus yang memberikan petunjuk pada masalah yang dihadapi.

4. Diskusi Kelompok Terfokus (*Focus Group Discussion*)

Dalam FGD, seorang peneliti harus mengidentifikasi informan kunci yang dapat dihubungi. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi yang benar tentang variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk membuat data penelitian kualitatif untuk menjelaskan suatu fenomena yang sedang dipelajari atau dikaji.

Syarat lainnya adalah keanggotaan FDG tidak boleh lebih dari 10 (sepuluh) orang. Ini seperti konferensi mini di mana anggota grup dapat berkumpul di lokasi yang nyaman. Sebelum melakukan REA, peneliti harus mendapatkan persetujuan terlebih dahulu dari partisipan. Selain itu, peneliti harus merancang panduan FGD, yang biasanya mencakup gambaran tentang cara menangkap variabel-variabel yang diminati.

Keuntungan utama dari metode ini adalah membawa kredibilitas dan orisinalitas ke dalam kegiatan penelitian. Tantangan dari metode FGD, sementara itu, termasuk terlalu mahal untuk dilakukan, memakan waktu terlalu lama, dan beberapa responden mungkin tidak memiliki kebebasan untuk berkontribusi.

5. Eksperimen atau Percobaan

Metode ini digunakan baik dalam penelitian ilmiah murni maupun terapan. Oleh karena itu, peneliti melakukan beberapa percobaan di laboratorium untuk menguji beberapa reaksi yang mungkin terjadi pada subjek[14].

Keuntungan dari metode eksperimen adalah menyediakan data langsung dan hasilnya tetap dan bebas kesalahan bila dilakukan dengan benar dalam kondisi/keadaan normal. Kelemahannya adalah harganya cukup mahal. Dalam uji laboratorium, bahan kimia yang digunakan dapat menyebabkan kerusakan permanen jika ditangani secara sembarangan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, dalam penelitian ini digunakan instrumen penelitian berupa instrumen non tes yaitu angket untuk mengukur suatu fenomena. Jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner dengan menggunakan skala Likert. Untuk analisis kuantitatif, tanggapan responden diberi pembobotan menggunakan skala Likert.

Instrumen penelitian harus dirancang secara hati-hati untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat, relevan, dan dapat diandalkan. Validitas dan reliabilitas instrumen juga harus dievaluasi untuk memastikan bahwa instrumen tersebut secara efektif mengukur apa yang dimaksudkan dalam penelitian.

3.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merujuk pada metode atau prosedur yang digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan data yang dikumpulkan dalam suatu penelitian atau studi. Teknik analisis data membantu mengungkap pola, hubungan, dan makna yang terkandung dalam data tersebut. Pemilihan teknik analisis data tergantung pada jenis data yang dikumpulkan, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah data adalah sebagai berikut:

- a. Uji Normalitas berguna untuk menentukan data Uji normalitas berguna untuk menentukan apakah data yang terkumpul berdistribusi normal atau diambil dari populasi umum. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan rumus Liliefors[15].
- b. Uji linieritas berguna untuk mengetahui hubungan linier antara dua atau lebih variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Uji hipotesis adalah sebuah jawaban awal yang masih perlu diuji kebenarannya melalui fakta-fakta yang ada. Dalam penelitian ini, hipotesis akan diuji menggunakan metode uji korelasi *product moment*, uji signifikansi, dan analisis koefisien kontribusi.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Deskripsi Data

Pada bagian ini hasil penelitian dianalisis dan didiskusikan dengan menggunakan data dan fakta yang terkumpul. Hasil penelitian ini didapatkan melalui penggunaan angket yang diberikan kepada 70 responden. Angket tersebut berisi pernyataan yang terkait dengan topik penelitian, korelasi penggunaan media sosial (X1) dan *smartphone* (X2) terhadap minat belajar siswa (Variabel Y). Hasil penelitian ini disajikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam penelitian. Selanjutnya dilakukan analisis untuk mengetahui hubungan penggunaan media sosial (X1) dan *smartphone* (X2) dengan minat belajar siswa (variabel Y). Persyaratan analisis hipotesis (uji normalitas dan linearitas) kemudian dilakukan. Uji hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

Deskripsi data menggambarkan korelasi penggunaan media sosial (X1) dan *smartphone* (X2) terhadap minat belajar siswa (Variabel Y). Data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner sebanyak 98 item yang terdiri dari 35 item untuk variabel X1 (media sosial), 28 item untuk variabel X2 (*smartphone*) dan 35 item untuk variabel Y (minat belajar) yang disebarkan kepada 70 responden.

Analisis data ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi masing-masing variabel yang meliputi jumlah nilai, mean, median, modus, nilai minimum, nilai maksimum, range, interval, panjang interval kelas, varians, dan standar deviasi.

4.2 Analisis Hasil Penelitian

- a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menilai apakah data populasi mengikuti distribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan rumus Liliefors yang dihitung secara manual. Hasil

uji normalitas ditunjukkan pada Tabel 1 di bawah ini.

Table 1. Nilai Uji Normalitas

Var	N	L ₀	L _t	Kesimpulan
X1	70	-0,0136	0,1035	Normal
X2	70	0,0040	0,1035	Normal
Y	70	-0,0187	0,1035	Normal

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai signifikansi penggunaan media sosial dan *smartphone* terhadap minat belajar siswa adalah sebagai berikut: untuk variabel X1 (media sosial) sebesar -0,0136, untuk variabel X2 (*smartphone*) sebesar 0,0040 dan untuk variabel Y (minat belajar) sebesar -0,0187. Nilai L_t yang dihasilkan dari nilai kritis L pada uji Liliefors adalah 0,1035. Dalam hal ini, karena nilai L_{hitung} lebih kecil dari nilai L_{tabel}, maka sampel dapat dikatakan berdistribusi normal. Oleh karena itu, prasyarat untuk melanjutkan uji hipotesis dapat dilakukan.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linier yang signifikan antara variabel penggunaan media sosial (X1) dan *smartphone* (X2) dengan variabel minat belajar (Y) [16]. Biasanya, uji linieritas digunakan sebagai syarat dalam analisis korelasi atau regresi linier. Hubungan linier antar variabel dianggap signifikan bila nilai signifikansinya lebih besar dari alpha (0,05). Hasil uji linieritas ditunjukkan pada Tabel 2 di bawah ini.

Table 2. Uji Linieritas

Variabel	Sig	F _{hitung}	F _{tabel}	Kesimpulan
X ₁ X ₂ Y	0,05	1,823	1,494	Linier

Berdasarkan uji linearitas diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 1,823 sehingga dapat dinyatakan data linier.

c. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk memeriksa apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak. Hal ini dilakukan dengan analisis korelasi sederhana, korelasi ganda dan uji signifikansi.

1) Korelasi sederhana

Uji korelasi sederhana dilakukan untuk menunjukkan besarnya hubungan antara variabel independen dan variabel terkait. Tujuan pengujian hipotesis adalah untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak. Pengujian ini menggunakan rumus korelasi Product Moment [17].

Table 3. Rangkuman Uji Korelasi Sederhana

Hipotesis	R _{hitung}	R _{tabel(5%)}	Ket
X ₁ -Y	0,259	0,235	Hipotesis pertama diterima

Hipotesis	R _{hitung}	R _{tabel(5%)}	Ket
X ₂ -Y	0,299	0,235	Hipotesis kedua diterima
X ₁ X ₂ -Y	0,697	0,235	Hipotesis ketiga diterima

2) Uji signifikansi

Uji signifikansi dilakukan dengan menggunakan rumus uji t. Hasil uji menghasilkan t_{hitung} yang kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} [18].

Table 4. Rangkuman Uji t

Hipotesis	t _{hitung}	T _{tabel(5%)}	Ket
X ₁ -Y	2,210	1,995	Hipotesis pertama diterima
X ₂ -Y	2,593	1,995	Hipotesis kedua diterima

3) Koelasi Ganda

Beberapa uji korelasi telah dilakukan untuk mengukur seberapa kuat hubungan antara dua atau lebih variabel independen dan variabel terkait. Sebelum mencari nilai F terlebih dahulu dicari nilai korelasi product moment antara ketiga variabel yaitu Rx1x2y. Berikut adalah hasil uji korelasi berganda:

Table 5. Rangkuman Uji Korelasi Berganda

Hipotesis	R _{hitung}	R _{tabel}	Ket
Rx1x2y	0,697	0,235	Hipotesis ketiga diterima

4) Koefisien Determinasi

Penentuan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen diberikan oleh koefisien determinasi. Berdasarkan nilai R² yang diberikan pada Lampiran 1, diperoleh nilai sebesar 48,58%. Artinya persentase kontribusi penggunaan media sosial (variabel X1) dan penggunaan *smartphone* (X2) terhadap minat belajar (variabel Y) adalah sebesar 48,58%. Dari sini dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel X1 (media sosial) dan X2 (*smartphone*) memberikan kontribusi terhadap variabel Y (minat belajar) sebesar 48,58%.

5) Pembahasan

Hasil analisis penelitian ini meliputi deskripsi data penggunaan media sosial dan *smartphone* terhadap minat belajar siswa. Penggunaan Media Sosial (X1) adalah platform *online* yang memungkinkan pengguna untuk berpartisipasi, berbagi, dan membuat konten seperti blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Sedangkan *smartphone* (X2) adalah telepon yang memiliki fitur yang lebih kompleks daripada kemampuan sederhana untuk melakukan panggilan telepon. Minat belajar (Y) merujuk pada kombinasi perasaan, prasangka, kecemasan, dan kecenderungan lain yang membentuk kerangka mental individu dan memengaruhi pilihan-pilihan mereka [19].

Berdasarkan penelitian ini, terdapat korelasi sebesar 48,58% antara penggunaan media sosial (X1) dan *smartphone* (X2) terhadap minat belajar siswa (Y),

yang dapat dikategorikan sebagai korelasi sedang. Hasil analisis data dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Dari sini dapat disimpulkan bahwa variabel X1 (media sosial) dan X2 (*smartphone*) memberikan kontribusi yang positif dan signifikan terhadap variabel Y (minat belajar).

Dalam pengujian hipotesis ini digunakan beberapa korelasi untuk mengetahui hubungan antara media sosial dan penggunaan *smartphone* dengan minat belajar siswa. Hasil pengujian korelasi menunjukkan bahwa korelasi antara variabel X1 (Media Sosial) dan variabel Y (Minat Belajar) adalah 0,259, sedangkan korelasi antara variabel X2 (*smartphone*) dan variabel Y (Minat Belajar) adalah 0,299. Nilai R_{tabel} yang digunakan adalah 0,235. Karena nilai r_{hitung} lebih besar daripada R_{tabel} , dapat disimpulkan bahwa korelasi tersebut bersifat positif dan signifikan, dan proses pengujian dapat dilanjutkan dengan uji signifikansi.

Uji signifikansi dilakukan dengan menggunakan uji t yang memberikan nilai t_{hitung} sebesar 2,210 dengan t_{tabel} sebesar 1,995 untuk variabel X1 (media sosial) dan Y (minat belajar). Dalam hal ini t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis hubungan antara variabel X1 dan Y diterima. Selain itu, hasil uji signifikansi untuk variabel X2 (*smartphone*) dan Y (minat belajar) diperhitungkan adalah 2.583, dengan tabel 1.995. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis juga diterima untuk hubungan antara variabel X2 dan Y.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial X1 dan *smartphone* X2 memberikan kontribusi yang signifikan terhadap minat belajar siswa sebesar 48,58%. Hal ini terlihat dari nilai F_{hitung} pada penelitian ini sebesar 31,842 sedangkan F_{tabel} sebesar 1,494. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X1 (media sosial) dan variabel X2 (*smartphone*) memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan variabel Y (minat belajar).

Oleh karena itu, disimpulkan bahwa hipotesis pertama, kedua dan ketiga dari penelitian ini diterima. Hipotesis pertama menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penggunaan media sosial dengan minat belajar siswa. Hipotesis kedua menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penggunaan *smartphone* dengan minat belajar siswa. Hipotesis ketiga menyatakan bahwa terdapat kesamaan kontribusi positif dan signifikan antara penggunaan media sosial dan *smartphone* terhadap hasil belajar siswa. Dari sini dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial dan *smartphone* memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan minat belajar siswa.

Penelitian ini relevan dengan skripsi karya eka nigtiyas (2013)[10]. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, yang berjudul “Kontribusi Penggunaan Jejaring Sosial dan *Smartphone* Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas X di SMA 11 Jakarta.” Berdasarkan penelitian tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa koefisien kontribusi variabel bebas yaitu pemakaian media sosial dan *smartphone* pada variabel terkait yaitu minat belajar sebesar 78%.

Berdasarkan penelitian yang relevan tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan media sosial dan *smartphone* memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap minat belajar. Dimana pada penelitian yang relevan diperoleh persentase kontribusi ketiga variabel tersebut sebesar 78% [20]. Sedangkan pada penelitian peneliti, diperoleh persentase kontribusinya sebesar 48,58%. perbedaan persentase ini dikarenakan perbedaan sekolah yang dijadikan objek penelitian. Namun secara keseluruhan penelitian ini mampu membuktikan bahwa penggunaan media sosial dan *smartphone* memiliki hubungan yang signifikan dengan minat belajar siswa.

5. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Terdapat korelasi yang positif dan signifikan penggunaan media sosial terhadap minat belajar siswa.

Terdapat korelasi yang positif dan signifikan penggunaan *smartphone* terhadap minat belajar siswa.

Terdapat korelasi yang positif dan signifikan penggunaan media sosial dan *smartphone* secara bersama-sama terhadap minat belajar siswa.

6. Daftar Rujukan

- [1] D. Agusta, “Faktor-Faktor Resiko Kecanduan Menggunakan *Smartphone* pada Siswa di SMK Negeri 1 Kalasan Yogyakarta,” *J. Ris. Mhs. Bimbing. dan Konseling*, vol. 5, no. 3, pp. 86–96, 2016, [Online]. Available: http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fi_pbk/article/view/1021
- [2] Slameto, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Nusa Media, 2013.
- [3] W. S. R. Putri, N. Nurwati, and M. B. S., “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja,” *Pros. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 1, 2016, doi: 10.24198/jppm.v3i1.13625.
- [4] Herline, *Minat yang Dimiliki Siswa*. Jakarta: PT . Rosda Karya, 2010.

- [5] N. Simbolon, "Minat Belajar Siswa Dimasa Pandemi," *J. Kaji. Pendidik. dan Pendidik. Dasar*, vol. 1, no. 2, pp. 14–19, 2013.
- [6] C. B. Firdaus, "Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Minat Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Matematika di MTs Ulul Albab," *J. Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 191–198, 2019, doi: 10.31004/joe.v2i1.298.
- [7] A. Noviwawan, H. B. Gema, N. R. Arya, and S. Arifin, "Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Minat Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Matematika Di Smk Negeri Pringkuku," 2022, [Online]. Available: <http://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/993%0A>
- [8] N. Istiani and A. Islamy, "Fikih Media Sosial Di Indonesia," *Asy Syar'yyah J. Ilmu Syari'Ah Dan Perbank. Islam*, vol. 5, no. 2, pp. 202–225, 2020, doi: 10.32923/asy.v5i2.1586.
- [9] S. H. Arnus, "Computer Mediated Communication (CMC), Pola Baru Berkomunikasi," *Al-Munzir*, vol. 8, no. 2, pp. 275–289, 2015, [Online]. Available: <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-munzir/article/view/744/680>
- [10] Eka and Ningtias, *Kontribusi Penggunaan Jejaring Sosial dan Smartphone Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas X di SMA 11 Jakarta, salatiga*. Jakarta: Universitas Kristen Satya Wacana, 2013.
- [11] R. Suhendar, *Hubungan Penggunaan smartphone Terhadap Minat Belajar Siswa SMA (Studi Korelasional Terhadap Siswa Kelas X SMAN 9 Bandung)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012.
- [12] F. A. Hasanah and F. Hidayati, "Hubungan Antara Self-Compassion Dengan Alienasi Pada Remaja (Sebuah Studi Korelasi pada Siswa SMK Negeri 1 Majalengka)," *J. EMPATI*, vol. 5, no. 4, pp. 750–756, 2017, doi: 10.14710/empati.2016.15414.
- [13] F. R. S. EDI, *teori wawancara Psikodignostik*. Yogyakarta: LeutikaPrio, 2016.
- [14] E. Widiasworo, *Mahir Penelitian Pendidikan Modern; Metode Praktis Penelitian Guru, Dosen dan Mahasiswa Keguruan*. Yogyakarta: Araska Publishe, 2018.
- [15] Sugiyona, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- [16] Arwansyah and S. Wahyuni, "Pengaruh Penggunaan Smartphone dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Kewirausahaan SMK Al-Wasliyah Pasar Senen Medan T.A 2018/2019," *J. Ekon. Pendidik.*, vol. 7(1), pp. 31–44, 2019.
- [17] A. Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- [18] C. K. Murni, "Pengaruh E-Learning Berbasis Schoology Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Materi Perangkat Keras Jaringan Kelas X Tkj 2 Pada Smk Negeri 3 Buduran, Sidoarjo," *J. IT-Edu*, vol. 01, no. 01, pp. 86–90, 2016.
- [19] A. Suharsimi, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT . Rineka Cipta, 2013.
- [20] F. Saufika and A. Mahmud, "Peran Minat Belajar Dalam Memediasi Pengaruh Computer Self-Efficacy dan Penggunaan Internet Terhadap Prestasi Belajar," *Econ. Educ. Anal. J.*, vol. 7, no. 3, pp. 816–831, 2019, doi: 10.15294/eeaj.v7i3.28311.